

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan adalah suatu hal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Kepercayaan umumnya dianggap sebagai fondasi utama dalam membentuk nilai-nilai, moral, dan pandangan hidup seseorang. Walaupun dianggap sebagai fondasi utama, terdapat perbedaan mendasar dalam aspek konseptual dan praktikalnya. Kepercayaan, dari sisi lain, merujuk pada pandangan individu atau keyakinan terhadap suatu hal yang dianggap sebagai kebenaran atau realitas, termasuk keyakinan akan adanya kekuatan yang melampaui kemampuan manusia dalam benda-benda dan tumbuhan di alam semesta.¹ Keyakinan ini tidak selalu terhubung dengan hal-hal supranatural atau kekuatan yang lebih tinggi. Keyakinan ini dapat bervariasi antara satu individu dan individu lainnya karena kepercayaan tersebut umumnya dipegang teguh dalam menjalani kehidupan dan dianggap sebagai pedoman hidup.

Ada berbagai macam kepercayaan atau keyakinan yang dianut di Indonesia, seperti di daerah Masanda, Tana Toraja masih terdapat kepercayaan yang dilakukan para orang tua dulu *aluk todolo* (agama leluhur). Konsep ritual agama leluhur yang disebut dalam lokal Toraja adalah *aluk*

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1974), 223.

todolo di mana dalam kepercayaan tersebut sesuai ketentuan bahwa manusia dan segala isinya diharuskan menyembah, memuja dan memuliakan sang pencipta dengan cara memberikan persembahan dalam wujud sajian.² Ritual *aluk todolo* yang dilakukan ialah ritual *mangrompo bamba*, bagi pemahaman mereka ketika melakukannya maka penyakit tidak akan masuk dalam kampung/wilayah mereka.

Ritual *mangrompo bamba* adalah pemujaan/meminta pertolongan kepada *deata-deata* (sang pemelihara).³ Ada tiga golongan *deata* yaitu *deata tangana langi'* sebagai pemelihara di langit, *deata pong banggai rante* sebagai pemelihara di bumi dan *deata pong tulak padang* sebagai pemelihara yang menguasai segala isi tanah.⁴ Ritual *mangrompo bamba* ini dilaksanakan ketika ada penyakit masuk kedalam kampung, mereka percaya bahwa penyakit itu dibawa oleh *deata* karena hendak mengambil sesuatu dari kampung tersebut. Berdasarkan pemahaman dari mereka, tujuan dilakukannya ritus ini adalah untuk mencegah (*mangrompo*) supaya penyakit (*rammun*) tidak masuk ke dalam kampung (*bamba*) mereka, baik itu penyakit (*rammun*) pada manusia maupun hewan dan tumbuhan.

Setelah Kekristenan masuk ke daerah Masanda, ritual *mangrompo bamba* ini masih tetap dilaksanakan dengan nama "*sambayang rammun*". *Sambayang rammun* adalah ibadah yang dilakukan, sebagai bentuk

² L. T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), 72-73.

³ Ibid., 81.

⁴ Ibid., 77.

permohonan supaya dijauhkan dari penyakit.⁵ Disisi lain, ritual *mangrompo bamba/sambayang rammun* itu sekalipun sudah dilakukan dengan cara beribadah (menurut kekristenan), tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa keyakinan yang mendasari pelaksanaan hal itu masih sebagian dipengaruhi atau masih di dalam keyakinan *aluk todolo*, terlihat dari cara mereka dalam melakukan ibadah, hanyalah menjadi formalitas saja karena hanya sebagian kecil jemaat yang hadir.⁶

Kemudian ibadah *sambayang rammun* harus dilaksanakan di rumah pertama kampung itu, bukan di gereja dan juga warga jemaat yang mengikuti ibadah tetapi dalam ibadah tersebut warga jemaat tidak mengikuti semua akta yang ada dalam liturgi, misalnya berdiri, bernyanyi dan sebagainya. Akta ini hanyalah praktis saja tetapi dalam praktiknya merasa terbebani untuk mengikutinya. Melalui hal tersebut terlihat bahwa sesungguhnya mereka masih hidup dalam dualisme, di mana berserah kepada Tuhan, tetapi juga masih takut kepada *deata* yang diyakini sebagai pembawa penyakit. Hal ini pula yang diungkapkan dalam Pengakuan Gereja Toraja bahwa “Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat”⁷ dalam artian bahwa Yesus Kristus yang berdaulat di atas kehidupan ini, sekalipun kuasa-kuasa kegelapan masih menampakkan kehadirannya. Kehidupan ini masih penuh dengan hal-hal yang bertentangan.

⁵ Enti Soti, wawancara oleh penulis, Bayo’ 4 Maret 2024.

⁶ Ibid.

⁷ *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2023), 27.

Dalam tulisan ini, penulis akan memanfaatkan teori fenomenologi Alfred Schutz berfokus tentang bagaimana memahami tindakan sosial individu atau individu lain dalam rentang waktu masa lalu, kini dan masa depan melalui interpretasi. Pendekatan fenomenologi mensyaratkan relasi subjek-objek yang khas. Dengan artian bahwa subjek tidak lagi berposisi sebagai peneliti yang “sok tahu” dan cenderung “menghakimi” objek, tetapi ia datang sebagai pendengar yang ingin menimba ilmu dari sang objek.⁸ Schutz mengkategorikan tindakan seseorang ke dalam dua motif: motif tujuan (*In order to motive*) yang menitikberatkan pada tujuan tindakan di masa depan, di mana setiap tindakan memiliki tujuan yang sudah ditentukan, dan motif sebab (*Because motive*) yang mengacu pada alasan dari masa lalu saat tindakan dilakukan.

Teori fenomenologi Alfred Schutz digunakan peneliti untuk mencari tahu motif pelaksanaan ritual *mangrompo bamba/sambayang rammun* warga Jemaat Bayo’ Klasis Masanda. Dengan adanya peristiwa ini penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Fenomenologi Alfred Schutz Dalam Ritual *Mangrompo Bamba* dan Implikasinya bagi Jemaat Bayo’ Klasis Masanda “**

Penelitian tentang ritual *mangrompo bamba* sebelumnya pernah diteliti oleh Mardi Tandi Upa (2022) dalam jurnal *sangulele* yang menguraikan

⁸ Muhammad Supraja dan Nuruddin Al Akbar, *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi Dalam Tradisi Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), 159.

tentang makna *mangrompo tondok* di era covid-19 ditinjau dari aspek kajian teologis-sosiologis.⁹ Kemudian kajian terdahulu yang lain seperti Julita Singgi' (2021) dalam tulisannya yang membahas mengenai ritual *ma'rompo bamba* yang ditinjau menggunakan analisis teologis dengan pendekatan etnografi.¹⁰ Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu didapatkan bahwa ritual *ma'rompo tondok/mangrompo bamba* itu merupakan suatu adat kebiasaan yang dilakukan oleh penganut agama *aluk todolo* untuk ditujukan kepada *deata*. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Adriana Sonda (2022) dalam tulisannya mengenai kajian teologis terhadap ritual *ma'sapa' tondok*.¹¹ Berdasarkan hasil penelitiannya didapatkan bahwa masih terdapat masyarakat yang menganut *aluk todolo* dengan melakukan penyembahan untuk meminta pertolongan kepada *Puang Matua* agar dijauhkan dari penyakit.

Dengan meninjau hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai ritual *mangrompo* hampir memiliki kemiripan. Namun yang membedakan dalam penelitian yang penulis akan teliti terletak pada teori yang digunakan, penulis akan mengkaji makna ritual *mangrompo bamba* ini menggunakan sudut pandang fenomenologi Alfred Schutz. Peneliti telah

⁹ Mardi Tandil Upa', "Mangrompo Tondok: Kajian Teologis-Sosiologis Tentang Makna Mangrompo Tondok dan Implikasinya bagi Pertumbuhan Iman Umat," *Jurnal: Teologi Kontekstual* Vol 1. No. (2022): 62-72.

¹⁰ Julita Singgi, "Analisis Teologis Tentang Ritual Ma' Rompo Bamba Di Lingkungan Warga Gereja Toraja Jemaat Tabang Klasis Kurra Denpiku" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

¹¹ Adriana Sonda B, "Analisis Teologis Ritual Ma'Sapa Tondok Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Jemaat Di Tempat Kebaktian Bela'" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

mencari referensi dari perpustakaan kampus dan juga jurnal-jurnal, namun peneliti tidak mendapatkan pembahasan yang sama dengan judul yang peneliti ajukan.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mencari tahu motif pelaksanaan ritual dengan melakukan analisis fenomenologi Alfred Schutz dalam ritual *mangrompo bamba* dan implikasinya bagi Jemaat Bayo' Klasis Masanda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana analisis fenomenologi Alfred Schutz dalam ritual *mangrompo bamba* dan implikasinya bagi Jemaat Bayo' Klasis Masanda?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan konsep analisis fenomenologi Alfred Schutz dalam ritual *mangrompo bamba* dan implikasinya bagi Jemaat Bayo' Klasis Masanda.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumbangsih pemikiran yang akan dijadikan sebagai referensi bagi

peneliti selanjutnya yang akan meneliti seputar kajian fenomenologi ataupun ritual *mangrompo bamba* di kampus IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Akademik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya pada mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa IAKN Toraja dalam memahami kebudayaan Toraja berkenaan dengan fenomenologi.

b. Manfaat bagi Jemaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada anggota jemaat Bayo' Klasis Masanda tentang hasil analisis dalam ritual *mangrompo bamba* kemudian dari hasilnya tersebut dapat diimplikasikan ke dalam kehidupan berjemaat.

F. Sistematika Penulisan

Untuk merampungkan penulisan ini maka penulis akan berpedoman dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, bagian ini berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bagian ini berisi kajian teori, yang menguraikan teori fenomenologi Alfred Schutz, konsep ritual, konsep simbol dan makna ritual serta ritual penyembahan berhala dalam perspektif Alkitab.

Bab III, bagian ini menguraikan jenis metode penelitian, tempat penelitian, informan, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV, bagian ini berisi temuan penelitian dan analisis, yang menguraikan tentang gambaran umum tempat penelitian, pemaparan hasil penelitian dan analisis.

Bab V, bagian ini berisi penutup, yang menguraikan kesimpulan dan juga saran.